



DEDICATIO

Jurnal Pengabdian Masyarakat

(E-ISSN : 2798-6276)

IAKN MANADO Vol.3,No.1,2022,hal 1-15

Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Lokasi Wisata Desa Waleo Dua

Ronaldo Novelindo Solang¹, Prastika Kardiana Kansil², Nikita Syaloom Anjeli Keintjem³, Krisna Melyta Pesik⁴,
Hermita Olivia Madalise⁵, Olivia Cherly Wuwung⁶, Nancy Eva Polak⁷
kknriset1b.iaknmanado@gmail.com¹, olivia.wuwung@iakn-manado.ac.id⁶, nancypolak@iakn-manado.ac.id⁷

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Abstrak

Desa wisata merupakan tempat yang menawarkan daya tarik yang khas dengan menonjolkan keindahan alam, budaya, serta kuliner yang berada di suatu lokasi. Korelasi dari semua potensi tersebut, desa wisata juga memberikan peluang usaha perekonomian yang dapat digunakan dan dimanifestasikan sebagai penghasil sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) demi mencapai kesejahteraan. Edukasi terkait potensi yang dimiliki desa wisata untuk mengembangkan SDM dan SDA yang dimiliki menjadi dasar dasar penggerak bagi masyarakat setempat. Pemahaman serta wawasan mengenai desa wisata dan berbagai macam peluang pekerjaan dalam mengembangkan perekonomian pada masyarakat setempat menjadi tujuan utama agar masyarakat dapat memahami mengapa diperlukan inovasi dalam pengembangan SDM dan SDA serta melihat dan menentukan potensi-potensi sebagai salah satu keberhasilan bersama. Pendekatan ABCD (Asset Based Community-driven Development) menjadi metode yang efektif untuk digunakan dalam pengembangan maksud tersebut, sebab pendekatan ini merupakan pengembangan masyarakat dalam upaya mengubah pola pikir atau mind set dengan mengarahkan mereka pada kesadaran bagaimana mengembangkan suatu aset/kekuatan yang dimiliki dengan berproses dalam pemberdayaan, dalam hal ini pemberdayaan desa wisata dan melihat potensi apa yang perlu dilaksanakan.

Kata Kunci : Metode ABCD, desa wisata, ekonomi/perekonomian

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade ini, Indonesia sangat gencar dalam melakukan pengembangan serta promosi di sektor pariwisata, sehingga berbagai penghargaan internasional diterima Indonesia, contohnya pada tahun 2016, *Wonderful Indonesia* telah mendapatkan 46 penghargaan dari berbagai event pada 22 negara dan dilanjutkan pada tahun 2017 mendapatkan 27 penghargaan di berbagai event di sembilan negara. Dari data yang didapat berdasarkan *World Travel and Tourism Performance* pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat kesembilan dengan keindahan pariwisatanya yang ada (Aini, 2019). Hal tersebut menjadi angin segar bagi beberapa daerah di Indonesia yang memiliki keindahan alam untuk memperkenalkan hal tersebut kepada khalayak dunia akan berbagai potensi wisata yang dimiliki masing-masing daerah.

Salah satu daerah wisata Indonesia Timur adalah Kabupaten Minahasa Utara yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara. Berbagai destinasi keindahan alam bisa dinikmati yang terdapat di daerah tersebut. Desa Waleo Dua menjadi salah satu lokasi yang memiliki keindahan alam pantai pasir putih. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa dinikmati secara bebas dikarenakan lokasi yang masih jadi aset desa dan masyarakat belum mengalami peningkatan menjadi sebuah lokasi wisata.

Desa Waleo Dua merupakan salah satu desa yang terletak pada wilayah kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara yang banyak penduduknya: sesuai data terbaru ada 708 jiwa, yang luas wilayahnya mencapai 1.300 Ha. Dengan memiliki batas-batas desa yakni: disebelah Utara terdapat desa Lilang, di sebelah Timur ada laut Maluku, di sebelah Selatan ada desa Makalisung dan di sebelah Barat ada desa Waleo dan Kinaleosan. Desa Waleo dua secara geografis terletak dipesisir pantai Maluku dengan ketinggian 0 sampai 600 meter diatas permukaan laut. Sehingga didominasi oleh musim kemarau namun, masyarakat desa Waleo Dua memiliki kekayaan alam dengan memanfaatkan hasil laut dalam hal ini banyak masyarakat di desa Waleo Dua yang awalnya ada sekitar 70% masyarakat yang bekerja sebagai petani, akan tetapi dengan melihat kondisi iklim dan melihat adanya sumber daya lain maka mereka pun berpindah profesi menjadi nelayan. Hasil laut yakni ikan menjadi hasil utama dari masyarakat. Selain laut yang menghasilkan, disepanjang pesisir pantai jugamemiliki keindahannya yang khas, dan sangat disayangkan ketika masyarakat hanya terfokus pada hasil dari laut tanpa memberdayakan pantai itu sebagai tempat wisata. Maka sangat perlu para masyarakat melihat aset atau kekuatan ini sebagai suatu potensi yang besar dalam mereka meningkatkan perekonomian mereka disana.

Masyarakat desa Waleo Dua memiliki aset yang sangat besar untuk dikembangkan akan tetapi masih kurang pemahaman dari masyarakat setempat dalam mengembangkan desa wisata itu sendiri. Bagaimana cara mengelolanya dan potensi apa saja yang ada dalam pengembangan aset tersebut menjadi tujuan pendampingan kepada masyarakat Desa Waleo Dua. Dilihat dari aset lahan pertanian yang dimiliki masyarakat, jenis tanah di daerah ini cenderung kering sehingga sangat sulit untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat yang awalnya petani mulai beralih pekerjaan menjadi nelayan. Penghasil dari profesi ini cukup besar dikarenakan kebutuhan masyarakat di sekitar juga sangat bergantung pada hasil tangkapan nelayan lokal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, karena desa ini berada di pesisir pantai maka pendampingan masyarakat untuk menemukan potensi desa yang dimiliki menjadi suatu kekhasan yang bernilai materi khususnya untuk perkembangan perekonomian masyarakat. Ketika melihat potensi dan pengembangan desa wisata di desa Waleo Dua maka akan memberikan jalan masuk kepada masyarakat dalam mereka menjalankan roda perekonomian yang ada di Waleo Dua. Hal tersebut tentunya membutuhkan kerjasama dengan pemerintah Desa agar dapat memfasilitasi pendampingan yang dilakukan. Masyudi (2020:8) dalam kegiatan pendayagunaan potensi ekonomi desa Paterongan menuliskan bahwa sinergitas anatar mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan pemerintah daerah akan memberikan dampak positif terhadap hasil atau tujuan yang hendak dicapai.

Dengan mempertimbangkan adanya potensi besar dari desa Waleo Dua dalam mengembangkannya menjadi desa dan memberdayakan sarana promosi produk lokal dan pemberdayaan fasilitas dengan membangun usaha yang ada maka, kami pun tertarik melaksanakan riset dan pemberdayaan ini sebagai wujud dari tindakan sosial kemasyarakatan dengan membantu masyarakat sadar akan potensi ini dan bekerja bersama-sama dalam pengembangan desa wisata ini untuk mencapai kesejahteraan daerah, negara dan terlebih masyarakat lokal. Tak lupa bahwa sangat perlu juga menerapkan suatu pendekatan yang sangat ideal bagi pemberdayaan aset yakni metode ABCD (*Asset Based Community-driven Development*). Sebagai suatu saran pendekatan yang mengarahkan masyarakat kepada pemikiran yang inovatif mengenai bagaimana mereka harus mengembangkan suatu aset/kekuatan yang mereka miliki demi mencapai perubahan sosial mereka menjadi lebih baik lagi.

METODE

ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar yang mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi dan penentu yang disebut *Community-driven Development* (CDD). Dengan menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki dan kemudian menjadikan kekuatan itu sebagai potensi untuk dimanfaatkan. Salahuddin (2015:14) berpendapat bahwa dalam artian mendorong manusia untuk mengetahui dan terlibat langsung dalam segala upaya perbaikan yang akan dilaksanakan. Melalui pendekatan ABCD, warga masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap sangat penting. Maka dari sinilah kami mahasiswa KKN berperan sangat penting dalam pelaksanaan pemberian kepastian kepada masyarakat untuk menentukan agenda atau kerja apa yang perlu dilaksanakan ataupun dikembangkan.

ABCD mempunyai dasar pragmatik sekaligus prinsip-prinsip yang mendasarinya. Point penting yang perlu digarisbawahi adalah: bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan. Prinsip-prinsip yang lain adalah (Salahuddin, 2015:15) :setengah terisi lebih berarti (*half full and half empty*), semua punya potensi (*no body has nothing*), partisipasi (*participation*), kemitraan (*partnership*), penyimpangan positif (*positive deviance*), berasal dari dalam masyarakat (*endogenous*), mengarah pada sumber energi (*heliotropic*). Melalui prinsip-prinsip ini maka dibentuk suatu kerja sama antara dengan masyarakat dalam pelaksanaan program, sehingga mempermudah kami dalam menjalankannya. Sebab dari prinsip-prinsip inilah yang akan menopang jalannya kegiatan dan masyarakat yang menunjang kami sebagai fasilitator di lapangan. Adapun tahapan-tahapan dalam menjalankan ABCD ini yakni: *discovery, dream, design, define, destiny*.

Tahap awal *discovery* yakni adalah proses pencarian aset atau kekuatan apa yang ada dalam masyarakat lokal dengan melihat apa saja yang pernah dicapai. Tahap ini dijalankan dengan cara wawancara apresiatif demi mencari tahu dan menggali aset atau kekuatan apa yang ada. Kemudian masuk ketahapan selanjutnya yakni *dream* tahapan ini adalah bagaimana

kita membayangkan apa yang diharapkan nantinya yakni hal-hal besar apa yang akan dicapai dari aset yang sudah ditemukan. Kemudian masuk ke tahap selanjutnya yakni *design* dari tahapan ini, maka kita akan membentuk dan merumuskan strategi apa saja yang akan kita laksanakan dengan membangun keputusan bersama, tak lupa juga melakukan kerja sama dengan masyarakat agar supaya dapat mendukung perubahan atau pengembangan atas apa yang diharapkan. Setelah itu masuk ke tahap *define* yakni masyarakat sudah bisa menentukan aset apa yang menjadi prioritas pengembangan. Kemudian tahap terakhir yakni *desteny* tahap dimana kita akan memantau akan perkembangan dari aset yang diangkat dalam hal ini melihat apakah aset yang dijalankan berhasil atau tidak, dan jika tidak maka akan kembali ke tahap awal.

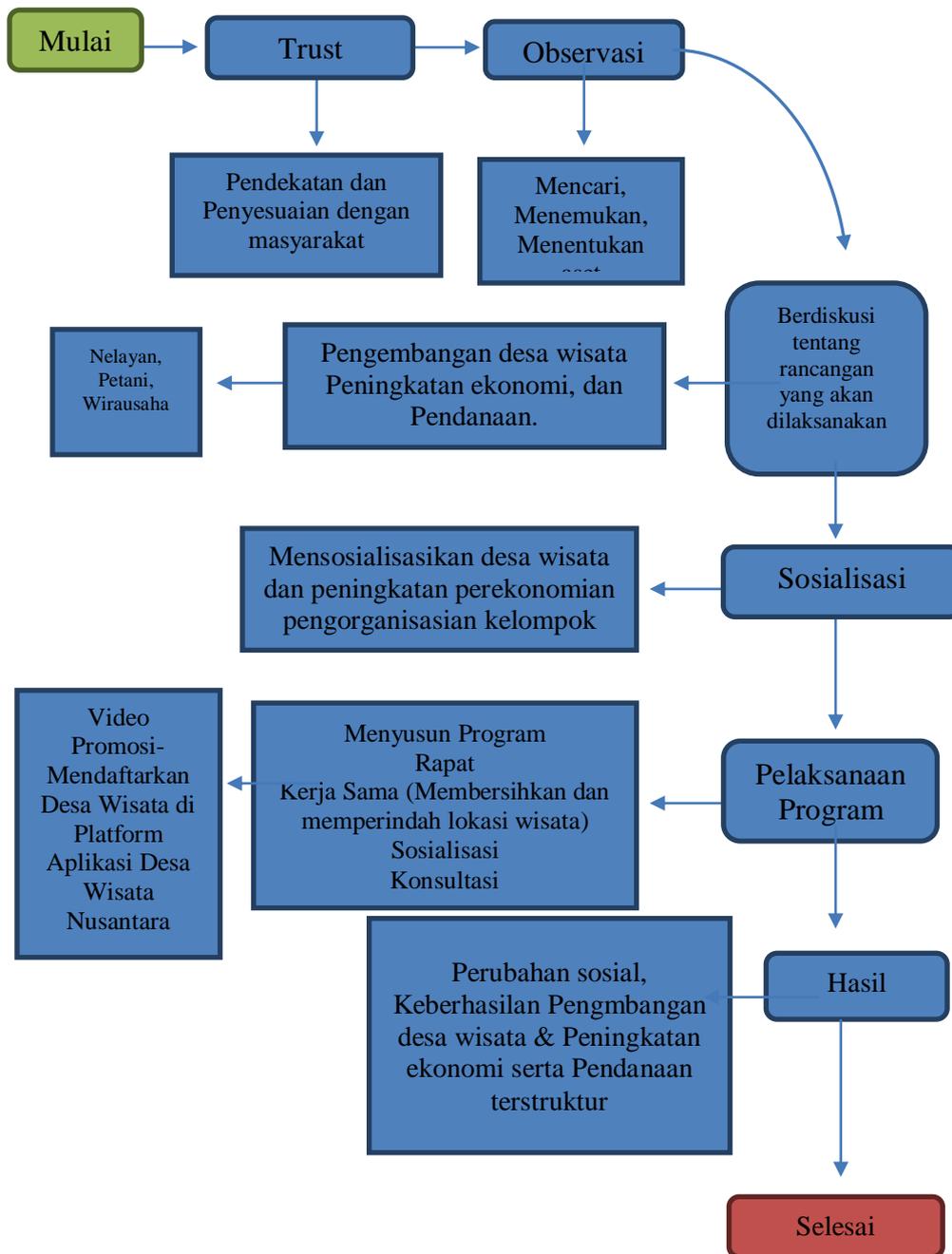
Tempat dan Waktu

Selasa 08 hingga 12 Februari 2022, minggu pertama melaksanakan pendekatan dan penyesuaian dengan masyarakat setempat dengan mengunjungi rumah-rumah warga. Selasa, 15 Februari 2022 bertempat di Kantor Hukum Tua. Mengikuti rapat bersama dengan Perangkat Pemerintah Desa Waleo Dua dan pembicaraan program KKN Riset serta diskusi singkat tentang aset atau potensi dalam masyarakat. Rabu, 16 Februari 2022 Kunjungan di kediaman BUMDes untuk membicarakan program KKN Riset serta diskusi singkat tentang aset atau potensi yang di Kelola oleh BUMDes dalam rangka kerja sama. Kamis, 17 Februari 2022 menentukan aset apa yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Jumat 18 Februari 2022 mengunjungi setiap rumah kepala wilayah untuk mensosialisasikan program yang akan dilaksanakan. Sabtu 19 Februari 2022 pembersihan pesisir pantai. Senin 21 Februari hingga, 23 Februari 2022 memperindah lokasi wisata, yang dimana pada hari pertama melakukan pengecatan Gazebo bersama masyarakat sebagai salah satu fasilitas di lokasi pengembangan desa wisata. Dan pada hari Kamis 24 Februari 2022 bertempat di lokasi wisata. Kami melakukan pengecatan *Latter list* Ikon Tulisan Pantai bersama masyarakat. Rabu 02-03 Maret 2022 membuat video promosi yang nantinya akan di publikasikan di salah satu platform dan berbagai media sosial

Indikator Keberhasilan

Dalam menjalankan proses ini kami mahasiswa KKN Riset meminta dan melibatkan tentunya hukum tua selaku kepala desa serta para kepala-kepala jaga atau bisa disebut juga segala perangkat desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) tetap terlibat dalam proses pengembangan ini dan masyarakat pun dengan senang hati melibatkan diri mereka. Sangat diapresiasi sekali akan keterlibatan mereka semua sebab semuanya aktif dalam proses pengembang ini dengan keterlibatan mereka maka memberikan kami akses untuk bekerja sama dengan baik serta bisa dengan mudah masuk ke rana mereka dalam menunjang pengembangan desa wisata serta peningkatan ekonomi masyarakat dalam desa wisata. Adapun bentuk-bentuk keterlibatan mereka yakni: kami banyak menerima informasi serta data dari masyarakat dengan gampang dan cepat sehingga mempermudah kami melakukan proyek masyarakat ini. Kemudian bukan hanya informasi dan data melainkan, keterlibatan mereka dengan memberikan waktu mereka dan fisik mereka dalam membantu kami bekerja bersama-sama. Dalam hal ini baik pimpinan desa dan juga masyarakat selalu mensupport kami

dalam hal pengembangan desa wisata ini. Di setiap kerja dan proyek yang kami jalankan dalam pencapaian desa wisata masyarakat selalu ikut turut andil bekerja bersama-sama dengan aktif dan semangat. Tanpa adanya keterlibatan dan keaktifan masyarakat dalam bekerja sama dengan kami, maka yang ada hanyalah kesia-siaan. Adapun tahapan riset dan aksi partisipatoris yang dilakukan yakni:



HASIL

Adapun dalam menjalankan kegiatan serta aksi program yang sudah disepakati, maka tugas dari fasilitator harus memahami benar karakter/sifat dari masyarakat yang ada. Salah satu yang mendasar adalah, melakukan inkulturasi pada masyarakat agar terbentuknya kelancaran proses pendampingan. Maka sangat penting sekali menyesuaikan dengan masyarakat dalam artian mudah bersosialisasi dengan masyarakat agar tercipta rasa kepercayaan antara kami, masyarakat dan pemerintah desa. Dari ragam kegiatan yang kami laksanakan desa Waleo Dua kami selalu berkordinasi dengan pihak lembaga yang terkait dengan meminta izin agar supaya dalam kami diberikan akses melakukan pendampingan kepada masyarakat. Perlu juga diketahui bahwa dalam melakukan pendampingan tentunya butuh juga pendampingan dari pemerintah setempat dalam kita bersama-sama menyusun program kerja bersama dalam hal ini pemerintah desa setempat. Pendampingan yang dilakukan adalah dari awal kami sampai di lokasi, kami telah didampingi oleh pemerintah, kemudian dalam kami melakukan observasi desa pemerintah selalu mendampingi kami dengan membantu kami menyediakan data serta menuntun kami memahami betul karakter dari desa ini. Kemudian pendampingan yang dilakukan kepada masyarakat setempat adalah kami berbicara dengan masyarakat, menentukan aset yang perlu dikembangkan sebagai potensi perkembangan ekonomi. Hal ini di terima dan disepakati bersama yakni perkembangan desa wisata sebab, masyarakat lokal masih belum tahu potensi-potensi yang dimiliki desa wisata maka dari itu dilakukan pendampingan sosialisasi mengenai desa wisata kepada masyarakat dengan meminta bekerja sama dalam pengembangannya, melakukan kordinasi dengan kelompok tani dan nelayan serta wirausaha untuk mengembangkan milik mereka pada desa wisata mereka. pengembangan desa wisata nantinya bisa berperan sebagai salah satu sumber pendapatan. Namun, bukan hanya itu saja melainkan sangat akan bisa berpengaruh juga terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di daerah tujuan, contohnya terjadi perubahan dan perkembangan dalam pekerjaan masyarakat lokal. Sebab penting untuk diketahui bahwa saat ini desa wisata mempunyai peranan dan sumbangsi yang cukup besar untuk kemajuan suatu desa yang akan berdampak pada kemajuan daerah. Sesudah desa wisata dikenal maka akan ada kunjungan wisata yang berdampak padakesejahteraan masyarakat, keuntungan daerah dan negara (Revida, 2021:2).

Ketika menjalankan aksi ini, dengan selalu mendampingi masyarakat bersama-sama menjalankan pengembangan desa wisata, maka muncul perubahan sosial yang kami temukan yakni: dulunya masyarakat sangat susah untuk diajak bekerja sama dalam mengembangkan tempat wisata yang ada di desa tersebut namun, munculnya dorongan rasa ketertarikan mereka terhadap desa wisata dengan menyadarkan mereka bahwa desa wisata bukan sebagai tempat wisata saja melainkan, dengan adanya desa wisata masyarakat lokal diuntungkan untuk mengembangkan perekonomian mereka apapun itu bisa di jual belikan di lokasi wisata. Kondisi tempat wisata tersebut dulunya sangat kotor dan terdapat banyak sampah-sampah plastik sebab tidak ada pengadaan tempat sampah, menandakan masyarakat masih belum tergerak untuk memperbaiki lokasi wisata desa tersebut.

Berjalan tiga minggu dilokasi setelah dilakukan sosialisasi desa wisata masyarakat tergerak dan mau bekerja bersama untuk memperbaiki lokasi desa wisata tersebut. Dari sini

dapat dilihat bahwa masyarakat perlu digerakan dengan suatu yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka yang bersifat merata. Maka dengan adanya pengembangan desa wisata masyarakat begitu optimis dan munculnya semangat ingin mengembangkan desa wisata di desa Waleo Dua. Selain perubahan sosial dan perubahan pola pikir itu, maka dari sosialisai serta pembicaraan langsung dengan BUMDes sebagai pengelola usaha, memanfaatkan aset dan sebagai pengembangan investasi desa. Mereka pun tergerak dan terdorong bekerja sama dengan kami untuk pengembangan desa wisata. Sebab perlu diketahui bahwa *local leader* dari program ini tentunya adalah BUMDes. Maka dari itu kami bekerjasama untuk mengembangkan desa wisata dengan bersama-sama menyusun serta menentukan program apa yang akan dilakukan

Pengembangan Desa Wisata

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa diketahui jumlah desa di Indonesia sebanyak 81.616 desa. Jawa timur merupakan provinsi yang memiliki desa paling banyak yakni 8.576 desa. Sedangkan provinsi dengan desa paling sedikit yakni DKI Jakarta 270 desa dan kepulauan Bangka Belitung yakni 387 desa. Perlu diketahui juga bahwa Provinsi Sulawesi Utara terdiri 1.507 desa. Pada bagian Minahasa Utara memiliki 125 desa salah satunya desa yang kami fokuskan adalah desa Waleo Dua. Dari banyaknya desa yang ada di Indonesia, tentunya memberikan masyarakat lokal berbagai macam aset atau kekuatan yang ada. Sebab menurut Bintaro (1986:11), desa adalah sekelompok manusia dan lingkungan maka dari perpaduan kedua ini, memberikan unsur-unsur fisiografi, ekonomi, politik dan kultural. Kemudian salah satu tokoh juga yang bernama Daldjoni (1987:44) mengatakan bahwa desa diartikan sebagai suatu pemukiman yang mayoritas mata pencaharian mereka adalah bertani.

Maka lebih jelas lagi dapat dikatakan bahwa desa memiliki kekayaan ekonomi, budaya, serta berbagai SDA dan SDM yang dapat dihasilkan dari desa itu sendiri. Akan tetapi suatu tokoh yang bernama Halim Iskandar (2020:20) memberi pandangannya mengenai desa itu sendiri, ia mengatakan bahwa desa adalah sumber identifikasi masalah. Dalam hal ini beliau mengutarakan bahwa desa adalah kumpulan dari masyarakat yang berpendidikan rendah, tingkat kemiskinan yang sangat tinggi, serta perekonomian rendah. Akan tetapi kita perlu melihat dan memberikan pendekatan baru dalam merespon sikap ini, yaitu dengan menyadarkan masyarakat akan berbagai banyak aset/kekuatan yang ada dalam masyarakat. Tak peduli sebesar atau sekecil apapun aset atau kekuatan yang ada, akan tetapi dari aset itulah yang akan memberikan penghasilan serta perkembangan ekonomi dalam masyarakat lokal itu sendiri. Maka dari hal inilah kami bersama masyarakat mencari aset apa yang akan dikembangkan dan ditentukan bersama dan yang perlu diprioritaskan adalah pengembangan desa wisata di desa Waleo Dua.



Gambar 1. Dokumentasi aset: lokasi pengembangan wisata Desa Waleo Dua

Potensi terbentuknya desa wisata di desa Waleo Dua sangat besar sekali, sebab selain lokasi desa yang sangat strategis berada di tepi pantai, akan tetapi sepanjang garis pantai di desa Waleo Dua memberikan keindahan yang khas, yang memberikan daya tarik sendiri dimata masyarakat luar, banyaknya pepohonan hijau yang masih terjaga disekita pantai serta pasir yang menyala berwarna coklat terang, serta keindahan karang laut yang masih terjaga. Masyarakat Desa Waleo Dua, dahulunya sudah melakukan pembangunan pondok-pondok di pantai dengan tujuan agar adanya turis/pendatang yang akan mengunjungi tempat tersebut. Dengan demikian, hal ini merupakan suatu langkah dalam menuju desa wisata di Desa Waleo Dua. Sebab Desa wisata merupakan suatu daerah tujuan wisata atau pulau destinasi wisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Rahardjo, 2020:4). Akan tetapi pengembangan pembangunan mereka itu terhenti dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai desa wisata itu sendiri, yang dapat memberikan mereka dampak yang besar serta potensi yang besar dalam mereka mengembangkan dan memberdayakan hasil/ekonomi mereka di lokasi wisata tersebut.

Langkah awal yang kami lakukan adalah pertemuan dengan pimpinan desa dalam hal hukum tua serta para pejabat-pejabat desa. Pertemuan ini bertujuan untuk melakukan FGD: *Focus Group Discussion* dalam artian berbincang-bincang mencari aset atau kekuatan apa yang ada di Desa Waleo Dua yang perlu untuk dikembangkan. Maka perlu adanya kesepakatan antara kami dan masyarakat dalam suatu pengembangan aset yang akan dilaksanakan. Dengan mengidentifikasi berbagai aset yang ada, maka yang disepakati bersama adalah pengembangan desa wisata dengan membentuk juga suatu kerja sama dalam menjalankan pengembangan menuju desa wisata di desa Waleo Dua.



Gambar 2. Dokumentasi Diskusi Mengidentifikasi Aset, Mahasiswa KKN dengan Pemerintah desa Waleo Dua

Selain dari pada itu kurangnya program pengembangan dari BUMdes dalam menjejukan permintaan dana ke pemerintah pusat dalam mengembangkan desa wisata. Namun, kembali lagi hal ini didasarkan karena mereka belum tau cara kerjanya seperti apa, bagaimana menyusun program dan pengajuan dana dan pengelolaanya terhadap pengembangan desa wisata. Kami pun melakukan perbincangan langsung dengan BUMdes, dalam pertemuan ini, kami membicarakan yang pastinya mengenai pengembangan desa wisata itu, total pendanaan, program dari BUMdes, serta mengajukan kerja sama dengan BUMdes untuk pengembangan menuju desa wisata. Dengan adanya kunjungan dengan BUMdes kami pun mendapat banyak data mengenai apa yang menjadi hambatan bagi BUMdes dalam mengembangkan desa wisata dan juga mendapatkan juga informasi mengenai mengapa pengembangan desa wisata terhenti dikarenakan penggantian kepemimpinan BUMdes. Dalam hal ini BUMdes yang baru masih belum tahu benar cara kerja dari pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Maka dari hal ini memberikan kami



pintu masuk untuk berdiskusi banyak sekaligus memberikan pemahaman kepada BUMdes mengenai pengelolaan cara kerja untuk pengembangann desa wisata serta mebicarakan berbagai banyak potensi perkembangankewirausahaan dan mendorong masyarakat dalam menjalankan pengembangan perekonomian di desa wisata.

Gambar 3. Dokumentasi Pertemuan Diskusi Mahasiswa KKN dengan Ketua BUMdes

Dari diskusi ini memberikan peluang kepada masyarakat dalam pengembangan desa wisata, namun sekalipun demikian sudah disepakati bersama maka dengan anutusias masyarakat setempat kami pun melakukan langkah dengan mensosialisasikan desa wisata itu kepada masyarakat agar dalam mereka melakukan pengembangan, maka mereka sudah mempunyai wawasan yang lebih mengenai apa desa wisata itu dan apa keuntungan dari desa wisata terhadap mereka. Kerinduan akan pencapaian desa wisata sangat terpancar dalam diri mereka akan tetapi dengan kurangnya pemahaman akan desa wisata itu seperti yang

dikatakan sebelumnya, yang menjadi hambatan masyarakat dalam mereka melakukan pengembangan.



Gambar 4. Sosialisasi desa Wisata kepada Masyarakat

Betapa pentingnya menekankan sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa desa wisata sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan perdesaan dengan prinsip-prinsip pengelolaan yakni: memanfaatkan sarana dan prasarana setempat, memberi keuntungan bagi masyarakat setempat, melibatkan masyarakat setempat, mengembangkan pengembangan produk wisata, antara lain: penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat agar mendorong peran masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan berkembangnya desa wisata. Rahardjo (2020:5) memberikan pendapat bahwa untuk mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisomal ekonomi lainnya, dan yang terakhir adalah mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat. Tentunya hal ini selaras dengan kepariwisataan itu sendiri dalam Undang-undang No. 10 tahun 2009 (Ravida, 2021:72) memberikan informasi tentang kepariwisataan, pasal empat menjelaskan mengenai kepariwisataan bertujuan untuk: Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam; lingkungan dan sumber daya. Dari hal ini maka dapat kita lihat bahwa betapa penting dan bergunanya pengembangan desa wisata itu dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain memberikan keuntungan akan kekayaan wisata yang ada namun juga memberikan keuntungan perekonomian dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan dan bagaimana cara mengembangkannya. Melalui program perkembangan desa wisata ini, kami mahasiswa KKN Riset 2021 di desa Waleo Dua di Minahasa Utara bersama-sama masyarakat dengan bekerja bersama turut memberikan dorongan kepada masyarakat Waleo Dua untuk mengembangkan desa wisata sebagai aset yang besar dalam kesadaran masyarakat serta pengembangan perekonomian mereka.

Dalam upaya pengembangan desa wisata di desa Waleo Dua, adapun pencapaian yang telah dilakukan sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya yakni dengan cara melakukan sosialisasi tentang desa wisata, sehingga munculnya kesadaran terhadap potensi wisata yang belum tumbuh. Kemudian ada juga capaian lain yaitu dengan melakukan pengecatan serta pembersihan bersama masyarakat di lokasi wisata hal ini dilakukan untuk memperindah tempat pengembangan desa wisata tersebut sehingga memiliki nilai dalam bentuk strategi berupa promosi dengan memperkenalkan dan mendaftarkan melalui platform aplikasi “Desa Wisata Nusantara”, dengan keuntungan bisa dikenal luas oleh

masyarakat di luar desa dan juga keuntungan lainnya adalah mendapatkan dana dari pemerintah untuk pengembangan selanjutnya dengan memanfaatkan dana desa yakni dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja negara untuk pengembangan dapat bisa diperuntukkan bagi desa Wleo Duasupaya digunakan dalam mendanai pengembangan desa wisata di desa Wleo Dua. Terakhir dengan melakukan promosi dalam penggunaan media gambar serta pembuatan video yang menarik yang nantinya dibagikan di media sosial berupa instagram, youtube, facebook serta media sosial lainnya.

Peningkatan Perekonomian di Desa Wisata

Pengembangan ekonomi masyarakat adalah suatu upaya memindahkan suatu kegiatan atau aktivitas ekonomi dari masyarakat itu sendiri guna untuk mendapatkan keuntungan bagi masyarakat itu sendiri juga untuk merevitalisasi masyarakat dan mampu memperbaiki kualitas hidup masyarakat (tesorieri, 2008:423). Pendapat lainnya menurut Supryadi (2004) mengatakan juga bahwa pengembangan ekonomi masyarakat adalah pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan yang dihasilkan oleh upaya pemerataan, penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Maka dari pemahaman ini masyarakat dapat menghasilkan keuntungan dari apa yang ingin ia jual belikan dalam hal ini masyarakat harus memiliki inovasi yang kreatif dalam mereka melakukan apa yang namanya pengembangan ekonomi agar dapat memperbaiki kualitas hidup. Dengan melihat potensi apa yang ada pada masyarakat dalam artian yang tumbuh dari masyarakat baik dalam bidang pertanian, kelautan dan lain sebagainya maka hasil dari pada profesi itulah yang bisa digunakan dalam peembangan perekonomian masyarakat.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah itu sendiri. Untuk meningkatkan pembangunan daerah terutama daerah yang sedang berkembang, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut melalui pengembangan ekonomi. Dalam mengembangkan perekonomian serta untuk meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan di daerah berkembang, pemerintah harus memiliki upaya untuk menggali dan mengembangkan setiap potensi yang ada di setiap wilayah di daerah tersebut. Pengembangan ekonomi juga merupakan salah satu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan dalam bidang ekonomi untuk mendayagunakan kemampuan *life skill* (keahlian hidup) yang dimiliki oleh masyarakat (sueharto, 2004:3). Pengertian lainnya tentang pengembangan ekonomi adalah, pengembangan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan kondisi perekonomian suatu kelompok masyarakat secara berkeselimbangan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Kesimpulan yang dapat diambil dari dua pengertian di atas adalah pengembangan ekonomi ini sangat membantu masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat dibidang ekonomi guna untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Maka dengan demikian yang dimaksud dengan pengembangan ekonomi masyarakat adalah usaha atau strategi untuk menjalankan aktivitas ekonomi sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan masyarakat secara individu dan atau kelompok agar terciptanya kesejahteraan masyarakat. Ada begitu banyak strategi efektif yang dapat direalisasikan dalam

pengembangan ekonomi masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat melalui pemberian penguatan, kemampuan, pengetahuan dalam mengelola aset yang ada di suatu desa untuk dapat tercapainya kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggi. Kemudian, dalam pengembangan ekonomi masyarakat juga perlu melakukan proses pengelolaan potensi desa yang diorganisasikan oleh masyarakat setempat. Proses pengelolaan pengembangan ekonomi ini harus juga direalisasikan dengan berbagai perencanaan diiringi dengan strategi yang matang, karena proses ini mengkombinasikan setiap sumber daya manusia dan sumber daya alam sehingga dapat terciptanya suatu kesinambungan dalam mengatasi setiap permasalahan masyarakat dan atau masalah desa lainnya.

Dalam hal ini sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa langkah yang kami lakukan dengan masyarakat adalah mengembangkan desa wisata. Dengan adanya pengembangan desa wisata ini diharapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi untuk penduduk lokal agar berkembang dengan cepat. Selain berlangsung dengan cepat melalui pengembangan desa wisata ini pula mampu menjadikan ekonomi masyarakat semakin kuat dan lebih modern dari sebelumnya. Strategi yang perlu dilakukan juga harus berpusat pada usaha untuk mempercepat setiap perubahan struktural yang akan memperkuat kedudukan perekonomian dari masyarakat dan ataupun desa itu sendiri. Dengan adanya pengembangan desa wisata maka tidak menutup kemungkinan masyarakat lokal akan terlibat langsung dalam setiap proses pemberdayaan ekonomi karena didalamnya merekalah yang akan memegang peranan penting. Misalnya akan semakin meluasnya kegiatan produktivitas, menjadikan masyarakat lebih mandiri dan terus berkembang ke arah yang lebih baik. Strategi utama yang harus dilakukan adalah dengan mengetahui apa saja yang menjadi potensi utama dari sumber daya alam dan juga sumber daya manusianya. Apabila potensi sumber daya alamnya telah ditemukan maka langkah selanjutnya adalah bagaimana memberdayakan sumber daya manusianya.

Setelah masyarakat sudah mengikuti sosialisasi mengenai desa wisata maka dari hal ini dapat menambah pemahaman mereka mengenai desa wisata dan bagaimana pengelolaannya serta dampak bagi perekonomian mereka. Maka dari hal inilah ekonomi akan menyesuaikan dengan apa yang dimiliki dari masyarakat. Dalam hal ini dalam masyarakat Waleo Dua ada kelompok tani, nelayan dan para masyarakat yang bisa didorong berwirausaha lewat adanya desa wisata. Pengembangan ekonomi yang pertama bagi nelayan adalah mereka dapat menambah penghasilan melalui penyewaan perahu bagi wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi salah satu pulau yang ada didekat pantai. Selain itu juga, nelayan dapat menjual hasil tangkapan ikan khas yang biasa disebut "*miyaya*" di lokasi wisata. Karena sesuai data yang didapat per 20 ekor ikan *Miyaya* hanya dijual di mentah dipasar dengan harga yang murah yakni Rp. 20.000 = 1 Kg terhitung per satu ekor ikan dibanding dengan harga Rp. 1.000. sedangkan ketika mereka memasarkan itu ke lokasi wisata maka ikan tersebut bisa dijual mentah maupun sudah diolah dengan harga yang dapat lebih menguntungkan mereka yakni: ikan mentah per kilonya dijual dengan harga Rp. 40.000 sebab ikan khas lebih lebih baik dijual dengan sedikit mahal sebab ikan tersebut merupakan ikan yang khas di daerah desa ini. Kemudian ikan ini bisa diolah dan memasarkannya di lokasi wisata bagi para turis atau pengunjung sebab ketika lokasi wisata seharusnya dan sangat baik memiliki warung makan

atau ada semacam tempat kuliner bagi para pengunjung. Harga ikan yang diolah bisa bermacam-macam dengan harga yang bermacam-macam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan, dapat diketahui bahwa terdapat kira-kira 70% masyarakat adalah petani. Namun secara perlahan setiap masyarakat mulai beralih profesi menjadi nelayan. Beberapa faktor penyebabnya adalah tanah yang kering, berbatu dan cuaca yang terik. Masyarakat yang masih bertahan sebagai petani adalah mereka yang memiliki tanah yang subur untuk bercocok tanam. Adapun yang menjadi hasil pertanian adalah pisang dan jagung. Walaupun olahan hasil pertanian ini masih tergolong kecil tetapi dapat diberdayakan sebagai aset dalam potensi peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Hasil olahan pisang yang dahulunya hanya dijual berkeliling kampung dengan harga Rp. 5000/4 potong sedangkan jika dijual di lokasi wisata, bisa dengan Rp. 5000/3 potong. Hal ini dilakukan agar pendapatan para produsen pisang mendapatkan untung lebih dibandingkan saat menjual pisang dengan cara berkeliling. Olahan pisang yang dapat diujakan adalah pisang goreng, pisang rebus dan pisang kukus. Jagung juga merupakan salah satu hasil pertanian yang bisa dikembangkan. Yang dahulunya hanya menjadi bahan pakan ternak kini bisa juga diolah menjadi makanan yang dapat dikonsumsi yakni: gorengan, jagung bakar, jagung rebus, maupun olahan-olahan makanan lainnya. Baik kedua olahan ini pun nantinya bisa menjadi aset dalam pengembangan desa wisata dan pengembangan ekonomi pemerintah dan masyarakat.

Tentunya juga dalam masyarakat ada kelompok masyarakat yang berwirausaha. Karena perlu diketahui bahwa wirausaha merupakan seseorang yang memulai bisnisnya dengan melihat peluang yang ada, setelah diobservasi ternyata ditempat wisata yang ada di desa Waleo Dua belum adanya toko kecil (kios). Dengan adanya hal ini, maka dalam pengembangan ekonomi untuk wirausaha, masyarakat dapat membuka tempat usaha untuk menjual berbagai makanan dan minuman serta cendramata khas lokal bagi wisatawan yang datang berkunjung. Dalam berwirausaha pun masyarakat bisa meningkatkan ekonomi, ketika masyarakat berwirausaha pastinya memiliki strategi, seperti dalam pengolahan lingkungan pariwisata dengan cara meningkatkan kebersihan dan bagaimana pelaku usaha mampu berkreasi dengan bahan jualan sehingga dari jualan itu dapat menarik para pembeli yakni wisatawan agar menambah keuntungan dari konsumen. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan penjualan, pelaku usaha juga tidak hanya menjual makanan yang telah diolah tetapi juga pelaku usaha bisa menjual bahan makanan dan minuman seperti makanan ringan dan air mineral.

Dalam perkembangan perekonomian terdapat hambatan berupa pengelolaan dari BUMDes yang belum terstruktur dengan baik yang mengakibatkan masyarakat belum mampu untuk mengembangkan perekonomian terutama dari desa wisata, hal ini juga didukung karena rendahnya pengetahuan tentang pengembangan desa wisata. Hal inilah yang menjadi pintu masuk bagi mahasiswa KKN dalam memberikan sosialisasi yang dapat mengubah pola pikir masyarakat dalam peningkatan ekonomi dengan menerapkan metode ABCD. Setelah semua tahapan telah dilakukan, adapun keberhasilan yang telah tercapai yaitu masyarakat mulai mengubah pola pikir mereka sehingga terjadinya perubahan sosial, seperti

nelayan yang dulunya mata pencariannya hanya terfokus untuk mencari ikan kini mereka dapat menambah pendapatan dengan menyewakan perahu untuk para wisatawan, sedangkan untuk wirausaha mereka bisa menambah pendapatan dengan menjual makanan, minuman dan juga cendramata khas desa Waleo Dua. Dampak dari yang telah dilakukan adalah meningkatnya perekonomian untuk desa dan masyarakat, selain itu meningkatnya kesadaran masyarakat untuk bisa berwirausaha.

KESIMPULAN

Dalam proses pengembangan desa wisata tentunya perlu adanya inovasi dan kreatifitas masyarakat dalam pengelolaannya namun sangat juga diperlukan kerja sama dari masyarakat serta tanggung jawab bersama dalam melanjutkan dan menjalankan pengembangan desa wisata agar dapat mencapai tujuan bersama. Dengan adanya desa wisata maka masyarakat memiliki akses yang mudah dalam mereka meningkatkan perekonomian mereka, baik kelompok tani, nelayan, wirausaha dan semua masyarakat yang mau dalam peningkatan ekonomi. Sebab pengembangan desa wisata bukan hanya berpusat pada keindahan wisatanya melainkan juga sebagai wadah atau tempat dimana masyarakat lokal dapat dengan mudah menjalankan dan meningkatkan perekonomian mereka demi kesejahteraan masyarakat lokal itu sendiri. Kita selaku masyarakat jangan pasif dalam melihat banyaknya aset desa yang dimiliki semua tergantung dengan bagaimana kita mengelola itu dengan baik dan benar dalam artian bahwa aset yang muncul adalah timbul dari masyarakat lokal itu sendiri maka masyarakat bisa dengan mudah melihat, menentukan dan mengembangkan aset yang dimiliki dengan melihat banyaknya berbagai potensi dalam menunjang kesejahteraan desa dan masyarakat. Melalui dengan pendekatan ABCD memberikan pemahaman dan pola baru kepada masyarakat dalam mereka berupaya untuk memberdayakan aset yang ada. Maka dari itu dengan adanya pengembangan aset kepada masyarakat mengenai pengembangan desa wisata dan peningkatan perekonomian masyarakat, kiranya dapat memberikan masyarakat ruang untuk mereka saling bekerja sama dalam pengembangan dan pengelolaan dan bukan hanya itu juga melainkan dengan adanya hal ini selain menyadarkan masyarakat mengenai potensi yang ada akan tetapi dapat memperkuat solidaritas dan hubungan sosial yang kuat antara satu dengan yang lain demi mencapai kesejahteraan bersama

REFERENSI

- Aini Windara & Ridwan Mohamad, 2019. *Percanaan Pengembangan daerah Tujuan Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish
- Bintaro, R. 1986. *Desa-Kota*, Bandung: Alumni
- Daldjoeni, N. 1987. *Interaksi Desa-Kota*, Jakarta: Rineka Cipta

Fitrianto, A. R. ., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan Sosialisasi pada Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579-591. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.120>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Sulawesi_Utara

<https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-desa-di-tiap-provinsi-indonesia-1552050257>

<https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/kolom/d-5826818/memulihkan-sektor-pariwisata/amp>

Iskandar Halim, A. 2020. *SDGS Desa Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional berkelanjutan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Kartasmita Ginanjar. 1996, *Pengembangan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta : Cides

Mashudi, M., Suparyanto, D., & Arisandi, B. (2020). Pendayagunaan Potensi Ekonomi Desa Paterongan Kecamatan Galis melalui KKN Mahasiswa STAUDHI Tahun 2020. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.35309/dharma.v1i1.4138>

Revida Erika, dkk. 2021. *Inovasi Desa Wisata; potensi, strategis dan dampak kunjungan wisata*, Medan: Yayasan Kita Menulis

Salahuddin Nadin, dkk. 2015. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya

Sueharto Edi. 2004. *Metodologi Ekonomi Masyarakat* : Jurnal Comdev, Jakarta: BEMJ, PMI

Sueharto Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Rekan Aditama

Supryadi Ery, 2007, Lokal: *Pragmatisme Dalam Praktek Pendekatan PEL*, Jurnal yang berjudul: *Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol. 18

Tesoriere Frank Ife, Jim. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Tri Weda Raharjo Weda, Tri. 2021. *Perspektif Pengembangan Desa Wisata*, Surabaya: Jaad Media